

Analisis Harga Kakao Januari 2015

Pergerakan Harga

Dalam *chart* terpantau, sepanjang Januari 2015, rerata pergerakan harga kakao melemah tipis di bursa NYBoT (*chart* biru) dan juga pada penyerahan gudang di Bursa Berjangka Jakarta (BBJ) (*chart* coklat). Sejalan dengan pergerakan harga itu, tren pelemahan harga tercatat di BBJ pada perdagangan pekan pertama dan kelima, yang berbanding lurus dengan pergerakan harga di bursa NYBoT. Pada pekan pertama misalnya, tercatat pada awal perdagangan, Jum'at (2/1) di BBJ berada pada level US\$2.481/ton tertekan tipis menjadi US\$2.469,70 per ton (Senin, 5/1) dan pada akhir pekan kelima Januari 2015, Jum'at (30/12) berada pada level US\$2.306,36. Sementara di NYBoT pada tanggal yang sama bergerak tertekan dari US\$2.927/ton menjadi US\$2.693/ton.

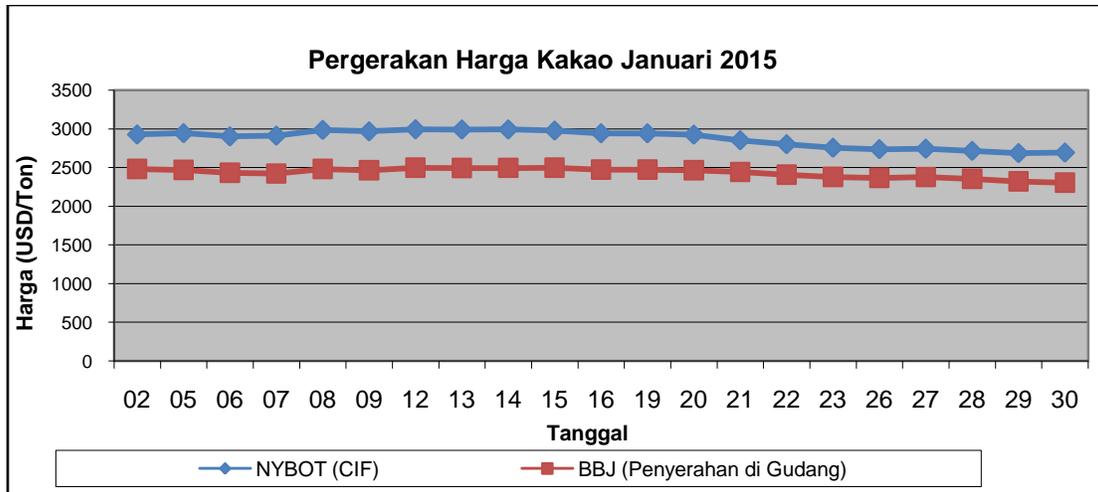
Selain itu, jika melihat perbandingan harga, rerata harga di bursa NYBoT berada pada US\$2.875,43 dan bursa BBJ berada pada US\$2.434,53 dengan volume transaksi di BBJ yang lebih rendah kisaran 4.700 di banding Desember sebesar 3.779 ton. Adapun korelasi harga dengan NYBoT, harga kakao BBJ berada pada kisaran 0,97 atau Korelasi Sangat Kuat atau berada dalam zona $0,75 < 0,99$. Pergerakan harga antara NYBot dengan BBJ mengalami perbedaan pada saat pekan keempat Januari 2015.

Sementara itu, pada penutupan perdagangan Senin (5/1) terpantau ditutup dengan mengalami penguatan. Penguatan harga kakao di bursa ICE Futures US dipicu oleh sentimen positif supply kakao Afrika Barat. Terancamnya supply kakao di wilayah Afrika Barat khususnya Pantai Gading terpantau kembali memicu penguatan harga kakao. Supply kakao wilayah tersebut yang terancam oleh angin Harmattan, mendorong sisi supply memberi sentimen positif cukup kuat. Hal tersebut dilandasi oleh terancamnya kakao wilayah tersebut dari angin kering dan posisi Pantai Gading sebagai penghasil kakao terbesar global.

Kendati demikian, terdorong menguat akibat angin Harmattan, pergerakan menguat harga kakao relatif terbatas pada perdagangan Senin lalu. Adapun hal tersebut disebabkan oleh menguatnya tekanan nilai kurs US\$ yang terdongkrak sehingga menggeruskan aksi beli di NYBOT.

Sementara itu, memasuki pekan kedua, Senin (12/1), harga kakao di bursa NYBOT terpantau ditutup dengan mengalami penguatan. Penguatan harga kakao ipicu oleh sentimen positif angin Harmattan di Afrika Barat. Pengaruh hembusan angin Harmattan di kawasan Afrika barat terpantau masih lanjut memberikan dorongan positif pada harga kakao. Terancamnya tanaman kakao di Afrika Barat akibat terpaan angin tersebut, memicu dorongan sentimen supply khususnya untuk produksi yang akan datang memberikan dorongan menguat. Seiring masih kuatnya sentimen tersebut, harga kakao pun berhasil ditutup menguat.

Meskipun terangkat oleh sentimen positif angin Harmattan, secara fundamental di perdagangan Senin lalu harga kakao mendapat tekanan kuat data pengolahan kakao di Malaysia. Pengolahan kakao di Malaysia yang dikabarkan jatuh hingga 14,4% sepanjang 2014 ke level 244.423 ton dibanding pencapaian tahun 2013 memberi indikasi kuat lemahnya demand di Malaysia. Adapun pada kuartal 4 sendiri, pengolahan kakao di Malaysia turun mendekati 20% ke level 55.590 ton



Sementara itu, memasuki awal pekan ketiga, Senin (19/1), harga kakao di bursa Liffe London pada penutupan perdagangan terpantau ditutup dengan mengalami penguatan. Penguatan harga kakao di bursa LIFFE dipicu oleh aksi bargain hunting oleh para investor. Trend melemah pada harga kakao di bursa LIFFE sejak pekan lalu akhirnya terpantau terputus pada awal pekan ini. Trend bearish pada harga kakao tersebut, meski secara fundamental masih negatif, terdorong oleh aksi bargain hunting para investor. Dampak dari hal tersebut, harga kakao pun menguat di LIFFE.

Adapun terkait posisi fundamental, sentimen yang negatif kuat terlihat masih memberikan tekanan terhadap penguatan harga kakao. Demand yang terindikasi lemah dari penurunan pengolahan kakao di kawasan Eropa dan Amerika Utara menjadi landasan hal tersebut yang membuat harga kakao masih dalam tekanan cenderung kuat. Sehingga pada penutupan perdagangan Senin (19/1), harga kakao terpantau ditutup dengan mengalami penguatan. Harga kakao berjangka LIFFE untuk kontrak Maret 2015 ditutup naik 0,15% ke tingkat harga \$2.034/ton atau menguat \$3/ton.

Harga kakao berjangka di bursa komoditas Amerika Serikat pada akhir perdagangan Jumat (30/1) kembali mengalami penurunan yang signifikan. Harga biji kakao masih melanjutkan penurunan seiring dengan lesunya pasar komoditas dunia. Potensi turunnya permintaan global telah mengakibatkan harga komoditas ini bergerak dalam pola bearish. Membaiknya kondisi sektor tenaga kerja di Amerika Serikat masih gagal untuk mengangkat kinerja harga kakao berjangka. Sebagian harga komoditas melemah disebabkan oleh kekhawatiran bahwa PMI manufaktur Tiongkok di bulan Januari akan memburuk. Kondisi ekonomi global selain di Amerika Serikat juga masih rentan.

Turunnya permintaan terhadap kakao juga terjadi setelah laporan pengolahan kakao di Eropa, Asia dan Amerika Utara mengalami penurunan pada kuartal terakhir tahun lalu. Harga kakao yang mencapai 3 tahun tertinggi pada bulan September lalu juga mengakibatkan para investor cenderung menurunkan pembelian. Harga telah mengalami penurunan 19 persen sejak saat itu seiring dengan tingginya pasokan dari Pantai gading dan Ghana.